

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi digital menjadi satu aspek penting dalam faktor yang memengaruhi perkembangan anak. Perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi menciptakan revolusi industri 4.0. Era Revolusi industri 4.0 memberikan dampak perubahan paradigma dalam dunia pendidikan yang berfokus pada *knowledge production* dan *innovation application of knowledge* (Pacheco & Paul, 2023). Semula berbagai kegiatan dilakukan dengan bantuan teknologi konvensional kini mengalami perubahan menjadi teknologi berbasis digital. Revolusi industri 4.0 menitikberatkan 4 kompetensi yang dikenal dengan 4C (*Critical thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication*). Masa usia dini sering disebut sebagai periode emas (*golden age*) yang sangat menentukan arah perkembangan anak di masa depan (Zubaidah, 2022). Pada fase ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, maupun kemandirian (Rahayu, 2021). Salah satu aspek penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah kemandirian. Aspek kemandirian menjadi dasar bagi anak untuk mampu mengurus dirinya sendiri, mengambil keputusan sederhana, serta membangun rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Kusumandari et al., 2025). Aspek kemandirian ini menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan anak. (Hasanah et al., 2022)

Pendidikan anak merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang

anak usia dini adalah dari lahir sampai usia enam tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat memengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan serta melatih dan mengajarkan berbagai potensi kemampuan dasar anak. Salah satu potensi kemampuan dasar anak adalah melatih kemandirian anak (Suryanti et al., 2022).

Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya. Dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai anak mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi. Aktivitas bersama membantu anak untuk menanamkan cara berpikir dan bersikap di masyarakat dan menjadikannya sebagai caranya sendiri (Kusumandari et al., 2025). Kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri. Selain itu, kemandirian juga dapat mengelola kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan sebuah masalah. Jika suatu individu tidak mandiri maka individu akan sulit untuk mendapatkan sebuah kesuksesan. Kemandirian juga dapat diartikan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan di mana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri. Kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk tidak selalu bergantung kepada orang lain untuk merawat dirinya secara fisik, dalam membuat keputusan emosi dan untuk berinteraksi dengan orang lain secara sosial. Kemandirian yaitu suatu kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perasaan diri sendiri suatu orang

dalam berfikir dan bertindak, bertanggung jawab, memiliki suatu kepercayaan diri, serta dapat disiplin (Novalia et al., 2025). Kemandirian sangatlah penting bagi kehidupan seseorang, karena dengan kemandirian anak akan lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya serta dapat menambahkan rasa percaya diri pada anak. Seorang anak yang memiliki rasa kemandirian akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta keadaan lingkungan anak itu sendiri dan sang anak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Ketidakmandirian anak berpengaruh buruk terhadap perkembangan kepribadian diri sendiri sehingga anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya (Muzayanah et al., 2025).

Anak usia dini memiliki dunia yang berbeda dengan dunia orang dewasa, dunia anak memiliki karakteristik dan kreativitas tersendiri. Dunia anak itu penuh dengan keunikan, penuh kejutan, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat dan akan berpengaruh pada kehidupan anak selanjutnya. Pendidikan anak usia dini merupakan waktu yang sangat tepat dalam memberikan kerangka dasar terbentuknya karakter dan berkembangnya dasar-dasar kemampuan, pengetahuan dan keterampilan pada anak. Perkembangan yang terjadi pada anak tentunya tidak lepas dari pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya (Suvana et al., 2025).

Orang tua yang sadar mengenai pentingnya pendidikan anak dalam rumah tangga, akan memandang anak itu sebagai makhluk berakal yang sedang tumbuh, bergairah, dan ingin menyelidiki segala sesuatu yang ada disekitarnya. Pentingnya kesadaran orang tua perlu merasa terpanggil untuk mendidik anak-anaknya sejak

kecil demi mengembangkan segala potensi yang masih terpendam dalam diri anak. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang tua yang lalai, lupa, dan belum tahu cara melaksanakan tugas mendidik dan membentuk karakter anak. Hasil penelitian Handayani et al. (2020) menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki keterlibatan yang lebih besar dalam aktivitas akademik anak dibandingkan dengan orang tua yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Penelitian tersebut juga menemukan adanya perbedaan yang signifikan dalam keterlibatan orang tua secara keseluruhan, keterlibatan dalam pembelajaran di rumah, serta komunikasi antara rumah dan sekolah. Kondisi ini terjadi karena orang tua yang berpendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan pendidikan anak, peran dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, serta cara menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak (Handayani et al., 2020).

Kebanyakan ibu atau ayah beranggapan jika anak sudah diserahkan kepada guru sekolah, maka selesailah tugas mereka dalam mendidik anak (Sanborn et al., 2024). Tugas mereka sekarang hanyalah mencari uang untuk membiayai sekolah anak-anak mereka, padahal awal terbentuknya karakter dalam diri seorang anak ketika anak berada dalam didikan orang tua di rumah. Proses membangun karakter pada anak berbeda antara satu dengan yang lain. Terlebih dewasa ini perkembangan teknologi dan informasi saat ini terutama penggunaan perangkat digital telah memengaruhi kehidupan anak (Hamid et al., 2025). Orang tua harus mampu berperan untuk mendidik dan membimbing anak supaya menggunakan media

digital untuk tujuan yang benar dan positif. Dengan demikian, dalam mendidik anak di era revolusi 4.0 memerlukan pola asuh yang tepat (Aisjah, 2024).

Era digital dewasa ini, orang tua memiliki tantangan yang besar dalam mengasuh anak-anaknya. Banyak orang tua di era digital merasa sulit menemukan cara terbaik mengasuh anak (Tangkin et al., 2025). Di satu sisi penggunaan teknologi digital seperti internet dan video games dalam keluarga tidak bisa terelakkan lagi namun di sisi lain anak-anak dan orang tua dapat mengalami dampak negatif media. Secara spesifik, meningkatnya kasus ketidakmandirian anak usia dini yang disebabkan oleh paparan gawai dan teknologi digital tanpa pendampingan yang memadai (Fauziah et al., 2025). Anak yang tidak mandiri akan menyusahkan orang lain khususnya orang tua. Anak cenderung tidak percaya diri sehingga sang anak tidak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Akibatnya prestasi anak menjadi tidak baik dan akan sangat tergantung pada orang lain khususnya orang tua anak (Aseptianova et al., 2022).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengguna gadget untuk anak usia dini di Indonesia sebanyak 33,44%, dengan rincian 25,5% pengguna anak berusia 0-4 tahun dan 52,76% anak berusia 5-6 tahun. Hal ini tidak menutup kemungkinan dapat memicu kecanduan gadget pada anak. Kecanduan gadget pada anak menjadi fenomena yang semakin mengkhawatirkan di era digital ini. Menurut survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia, lebih dari 71,3% anak usia sekolah memiliki gadget dan memainkannya dalam porsi yang cukup lama dalam sehari serta sebanyak 79% responden anak boleh memainkan gadget selain untuk belajar. Anak-anak yang menghabiskan terlalu banyak waktu di depan layar

sering kali mengalami berbagai masalah, mulai dari gangguan tidur, penurunan prestasi akademik, hingga masalah sosial dan emosional.

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan, seperti keterlambatan motorik, bahasa, dan perilaku sosial yang dalam beberapa tahun terakhir semakin meningkat, dan masalah kemandirian ini merupakan bagian integral dari tantangan perkembangan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua anak usia dini di Gugus Melati 1 Mengwi menyatakan bahwa dalam hal persiapan belajar di sekolah, anak selalu ingin dimandikan orang tua, dibantu dalam memakai pakaian, bersepatu, minta disuapi, dan harus diantar ke sekolah bahkan sampai ditunggu oleh orang tuanya, dan dalam kegiatan belajar di rumah selalu ingin minta bantuan untuk mengerjakan tugas-tugasnya. Rendahnya tingkat kemandirian anak usia dini ini disebabkan karena kurangnya peran orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap penggunaan perangkat digital yang digunakan oleh anak secara masif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Gugus Melati 1 Kecamatan Mengwi, proses pengumpulan informasi awal juga menunjukkan beberapa kendala. Tidak semua orang tua dapat ditemui secara langsung karena memiliki kesibukan bekerja maupun mengurus aktivitas rumah tangga, sehingga komunikasi dengan responden harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Selain itu, masih terdapat orang tua yang belum memahami konsep *digital parenting* secara utuh. Sebagian besar hanya memaknai pengasuhan digital sebagai pembatasan penggunaan gawai, sementara aspek pendampingan, komunikasi, pemilihan konten, serta pengawasan penggunaan media digital belum

banyak dipahami. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian yang mampu memberikan gambaran empiris mengenai penerapan digital parenting serta hubungannya dengan tingkat kemandirian anak usia dini pada Gugus Melati 1 Kecamatan Mengwi.

Pola Asuh *Digital Parenting* menjadi salah satu solusi dalam permasalahan rendahnya tingkat kemandirian anak usia dini. *Digital parenting* atau dikenal dengan pengasuhan digital sangat dibutuhkan oleh orang tua dalam mendampingi anaknya belajar di rumah. *Digital parenting* merujuk pada konsep bagaimana orang tua terlibat penuh dalam meregulasi perilaku anak dalam mengakses media digital dan bagaimana orang tua memanfaatkan media digital dalam kehidupan sehari-hari (Altındağ Kumaş & Sardohan Yildirim, 2024). *Digital Parenting* adalah upaya pengasuhan atau pendidikan yang memperkenalkan dunia *digital native* kepada para orang tua, serta mengedukasi mereka agar mampu mempersiapkan anak menghadapi kencangnya perkembangan teknologi (Fidan & Olur, 2023).

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi dalam kehidupan keluarga, termasuk dalam proses pengasuhan anak usia dini. Perangkat digital seperti telepon pintar (*smartphone*), tablet, televisi pintar, serta akses internet telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Anak-anak kini mulai mengenal teknologi digital sejak usia dini melalui berbagai aktivitas, seperti menonton video, bermain permainan edukatif, mengikuti pembelajaran daring, hingga berkomunikasi dengan anggota keluarga menggunakan media digital. Kondisi tersebut menyebabkan orang tua tidak lagi hanya menjalankan pola pengasuhan konvensional, tetapi juga dituntut memiliki

kemampuan dalam mendampingi, mengarahkan, serta mengawasi penggunaan teknologi digital oleh anak secara bijaksana.

Digital parenting merupakan bentuk pengasuhan yang dilakukan orang tua dalam mengelola interaksi anak dengan teknologi digital agar memberikan manfaat bagi perkembangan anak sekaligus meminimalkan berbagai risiko yang mungkin muncul. Digital parenting tidak hanya dimaknai sebagai membatasi penggunaan gawai (*screen time*), tetapi juga mencakup kemampuan orang tua dalam memilih konten digital yang sesuai dengan usia anak, mendampingi anak ketika menggunakan media digital, membangun komunikasi terbuka mengenai penggunaan internet, memberikan teladan dalam penggunaan teknologi secara sehat, serta mengajarkan etika dan keamanan digital sejak usia dini. Dengan demikian, digital parenting merupakan proses pengasuhan yang mengintegrasikan nilai-nilai pengasuhan positif dengan literasi digital sehingga anak mampu memanfaatkan teknologi secara aman, bertanggung jawab, dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dalam praktiknya, penerapan digital parenting dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk pengasuhan sehari-hari. Orang tua menetapkan aturan mengenai durasi penggunaan gawai sesuai usia anak, mendampingi anak ketika menonton video atau menggunakan aplikasi pembelajaran, memilih aplikasi dan permainan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, mengaktifkan fitur *parental control* untuk membatasi akses terhadap konten yang tidak layak, serta membiasakan anak berdiskusi mengenai apa yang dilihat atau dipelajari melalui media digital. Selain itu, orang tua juga berperan sebagai teladan (*role model*) dengan menunjukkan penggunaan teknologi secara proporsional, tidak

menggunakan telepon genggam secara berlebihan ketika berinteraksi dengan anak, serta membangun kebiasaan melakukan aktivitas bersama keluarga tanpa ketergantungan terhadap perangkat digital. Melalui penerapan tersebut, teknologi tidak lagi dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai sarana pendukung perkembangan anak apabila digunakan secara tepat.

Di Indonesia, praktik digital parenting masih menghadapi berbagai tantangan. Tingginya penetrasi internet dan semakin mudahnya akses terhadap perangkat digital menyebabkan anak-anak semakin sering berinteraksi dengan teknologi sejak usia dini. Berdasarkan laporan **Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)**, penetrasi internet masyarakat Indonesia terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir sehingga penggunaan internet telah menjadi bagian dari aktivitas harian keluarga. Di sisi lain, berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian orang tua masih memanfaatkan gawai sebagai sarana untuk menenangkan anak ketika orang tua sedang bekerja atau menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Praktik tersebut memang memberikan kemudahan dalam jangka pendek, namun apabila dilakukan tanpa pendampingan dan pengawasan yang memadai berpotensi meningkatkan durasi penggunaan gawai, menurunkan kualitas interaksi antara orang tua dan anak, serta mengurangi kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, motorik, maupun kemandiriannya melalui aktivitas bermain secara langsung.

Berbagai penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa implementasi digital parenting belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Sebagian orang tua telah menerapkan pembatasan waktu penggunaan gawai, namun belum secara konsisten melakukan pendampingan terhadap konten yang diakses anak ataupun

membangun komunikasi mengenai aktivitas digital anak. Penelitian lain juga menemukan bahwa masih terdapat orang tua yang menyerahkan penggunaan perangkat digital sepenuhnya kepada anak tanpa pengawasan karena keterbatasan waktu, kurangnya literasi digital, maupun anggapan bahwa anak telah mampu menggunakan teknologi secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa digital parenting di Indonesia masih cenderung berfokus pada pembatasan penggunaan perangkat digital dibandingkan dengan pengembangan kemampuan literasi digital, komunikasi, pendampingan, serta pembentukan karakter anak dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan digital parenting tidak hanya ditentukan oleh seberapa sering orang tua membatasi penggunaan gawai, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara orang tua dan anak selama menggunakan teknologi digital. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten memungkinkan anak memperoleh pengalaman digital yang positif sekaligus tetap memiliki kesempatan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan, termasuk kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri, bertanggung jawab terhadap aktivitas sehari-hari, mampu mengendalikan emosi, dan berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, digital parenting dipandang sebagai salah satu faktor penting yang diduga berkontribusi terhadap pembentukan kemandirian anak usia dini pada era digital saat ini.

Orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam menyediakan sumber-sumber informasi dari internet dan melindungi anak-anak dari risiko-risiko negatif akibat penggunaan internet. Orang tua perlu mengembangkan model pengasuhan yang bertujuan menghindarkan anak dari ancaman dan memaksimalkan potensi

digital, termasuk dalam membentuk kemandiriannya (Tan et al., 2025). Teknologi digital membawa perubahan penting dalam kehidupan manusia, maka orang tua perlu memahami bentuk-bentuk perubahan itu agar dapat memandu anaknya (Zhao et al., 2023). Hal penting yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan menerapkan pola asuh yang tepat pada anak di era digital ini. *Digital Parenting* melibatkan peran orang tua dalam mendampingi anak menghadapi era digital sehingga ada keahlian yang harus orang tua miliki agar tidak terkecoh dengan kecanggihan zaman sekarang. Keahlian tersebut berupa cara berkomunikasi terhadap anak, cara memproteksi gawai anak, cara membuat kesepakatan kepada anak dan sebagainya (Özaydin Aydoğdu et al., 2025). Keterlibatan orang tua secara aktif dalam pendidikan dan kehidupan anak juga terbukti dapat meningkatkan tumbuh kembang anak, motivasi belajar, rasa percaya diri, serta keterampilan sosial anak (Setyowahyudi et al., 2025).

Berdasarkan kajian dari berbagai penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian tentang digital parenting masih berfokus pada pengaruh teknologi terhadap perilaku anak, kecanduan gawai, dan dampak sosial-emosional (Stormshak et al., 2025). Terdapat kesenjangan penelitian, di mana belum banyak yang meneliti hubungan langsung antara pola asuh digital parenting dan pembentukan kemandirian anak usia dini. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung dilakukan di wilayah perkotaan besar dengan karakteristik keluarga modern. Penelitian ini berfokus pada hubungan pola asuh *digital parenting* dan kemandirian anak usia dini dalam konteks lokal yang digunakan (Altafim et al., 2024). Penelitian ini secara khusus akan dilakukan pada Gugus Melati 1 Kecamatan Mengwi. Kawasan ini memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas, di mana

nilai-nilai tradisional Bali berinteraksi dengan modernitas digital. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi penting untuk menutup kesenjangan antara teori dan praktik pengasuhan digital di konteks lokal. Penelitian ini sekaligus memberikan pemahaman empiris tentang bagaimana pola asuh digital parenting dapat memengaruhi kemandirian anak usia dini dalam lingkungan sosial budaya Bali.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Perkembangan teknologi digital menyebabkan anak usia dini semakin sering menggunakan perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan televisi pintar sejak usia dini sehingga berpotensi memengaruhi proses perkembangan karakter dan kemandirian anak.
2. Sebagian orang tua belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep digital parenting, sehingga pendampingan, pengawasan, dan pengaturan penggunaan media digital oleh anak belum dilakukan secara optimal.
3. Penggunaan perangkat digital pada anak usia dini sering kali dilakukan tanpa aturan mengenai durasi, jenis konten, maupun pendampingan orang tua, sehingga berpotensi menimbulkan ketergantungan terhadap perangkat digital.
4. Tingkat kemandirian anak usia dini masih beragam, terlihat dari masih banyak anak yang bergantung pada bantuan orang tua dalam memenuhi

kebutuhan sehari-hari, mengambil keputusan sederhana, mengendalikan emosi, maupun menyelesaikan tugas sesuai usianya.

5. Pola pengasuhan orang tua pada era digital diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kemandirian anak usia dini, namun hubungan antara digital parenting dengan kemandirian anak masih memerlukan pembuktian empiris.
6. Penelitian mengenai digital parenting pada anak usia dini di Indonesia masih lebih banyak membahas dampaknya terhadap penggunaan gadget atau perkembangan sosial, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh digital parenting terhadap kemandirian anak usia dini masih relatif terbatas.
7. Belum diketahui secara pasti seberapa besar pengaruh digital parenting terhadap tingkat kemandirian anak usia dini pada lokasi penelitian, sehingga diperlukan penelitian untuk memperoleh data empiris.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian hanya mengkaji pengaruh digital parenting sebagai variabel bebas (X) terhadap kemandirian anak usia dini sebagai variabel terikat (Y).
2. Digital parenting dalam penelitian ini diukur berdasarkan dimensi hubungan (connection), kontrol perilaku (behavioral control), menghargai individu (respect for individuality), pemodelan perilaku (modelling appropriate behavior), serta kebutuhan dan perlindungan (provision and protection) sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori.

3. Kemandirian anak usia dini dibatasi pada indikator kemampuan fisik, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, kemampuan bergaul, berbagi, dan mengendalikan emosi.
4. Penelitian tidak membahas faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kemandirian anak, seperti tingkat pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi keluarga, lingkungan sekolah, kecerdasan anak, jenis kelamin, maupun urutan kelahiran, meskipun faktor-faktor tersebut diakui memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak.
5. Subjek penelitian dibatasi pada orang tua yang memiliki anak usia dini sesuai dengan karakteristik responden pada lokasi penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti.
6. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket untuk mengukur persepsi responden mengenai digital parenting dan tingkat kemandirian anak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang dikaji peneliti adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana gambaran pola asuh digital parenting pada orang tua anak usia dini di Gugus Melati 1 Kecamatan Mengwi?
- 2) Bagaimanakah tingkat kemandirian anak usia dini di Gugus Melati 1 Kecamatan Mengwi?
- 3) Seberapa besar pengaruh pola asuh digital parenting terhadap kemandirian anak usia dini di Gugus Melati 1 Kecamatan Mengwi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan penerapan pola asuh digital parenting pada orang tua anak usia dini di Gugus 1 Melati Kecamatan Mengwi.
- 2) Mendeskripsikan tingkat kemandirian anak usia dini di Gugus 1 Melati Kecamatan Mengwi.
- 3) Menganalisis pengaruh pola asuh digital parenting terhadap kemandirian anak usia dini di Gugus Melati 1 Kecamatan Mengwi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menambah khazanah keilmuan di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya terkait pola asuh digital parenting dan kaitannya dengan kemandirian anak usia dini.
- b. Memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan teori pola asuh orang tua di era digital, terutama dalam konteks penggunaan gawai dan media digital pada anak usia dini.
- c. Menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pengaruh lingkungan keluarga dan teknologi digital terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

- Memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya menerapkan pola asuh digital yang tepat dan seimbang agar penggunaan teknologi digital dapat mendukung, bukan menghambat, kemandirian anak.
- Menjadi bahan refleksi bagi orang tua dalam mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak saat berinteraksi dengan media digital di rumah.

b. Bagi Pendidik PAUD

- Menjadi bahan masukan bagi guru PAUD dalam memahami karakter anak yang terbentuk dari pola asuh digital di keluarga.
- Membantu pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemandirian anak, selaras dengan kebiasaan anak dalam lingkungan digital.

c. Bagi Lembaga PAUD

- Memberikan informasi bagi lembaga PAUD, khususnya di Gugus Melati 1 Kecamatan Mengwi, sebagai dasar dalam menyusun program parenting dan kerja sama antara sekolah dan orang tua.
- Menjadi bahan evaluasi dalam penguatan peran sekolah sebagai mitra orang tua dalam pengasuhan anak di era digital.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Menjadi referensi dan rujukan penelitian terkait digital parenting, kemandirian anak, dan pendidikan anak usia dini.
- Memberikan gambaran metodologis dan hasil empiris yang dapat dikembangkan pada konteks wilayah atau variabel yang berbeda.